

## Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Sub-subtema untuk Meningkatkan Kebermaknaan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1

Ira Ainur Rohmah Julianti<sup>1</sup>, Mawardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>1</sup>Irar6pgsd@gmail.com

<sup>2</sup>mawardi@staff.uksw.edu

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kebermaknaan belajar dan hasil belajar siswa kelas 1 SDN Gendongan 02 Kota Salatiga dengan menerapkan desain pembelajaran tematik integratif berbasis sub-subtema. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Stringer mencakup tahap *look*, *think*, dan *act*. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes formatif, lembar observasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN Gendongan 02. Hasil penelitian menemukan adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai kategori bermakna dan sangat bermakna pada siklus 1 sebesar 90% dan siklus 2 sebesar 100 %. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan bahasa Indonesia pada siklus 1 mencapai 67% dan pada siklus 2 mencapai 77%. Pada muatan matematika pada siklus 1 sebesar 50% dan siklus 2 mencapai 73%. Peningkatan ketuntasan belajar pada muatan PPKn pada siklus 1 sebesar 80% dan siklus 2 sebesar 87%. Kebermaknaan dan hasil belajar siswa pada siklus 2 lebih besar dibandingkan pada siklus 1. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema dapat meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** *Tematik Integratif Alternatif, Kebermaknaan Belajar, Hasil Belajar*

### PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 9) menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari muatan-muatan pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yaitu suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Rusman, 2012: 254). Sedangkan menurut Webb & Pearson (2012: 1) suatu model tematik merupakan kesatuan tema-tema yang memuat gagasan pengajaran dan mengintegrasikan beberapa topik. Selain itu, Akbar (2010: 33) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Diputra (2016: 126) juga menjelaskan bahwa pembelajaran tematik integratif memiliki pendekatan yang berbeda dengan pembelajaran tematik pada kurikulum 2006. Yuni Ristanti (2016:125) menyimpulkan pembelajaran tematik integratif sebagai model

pembelajaran yang terintegrasi penuh berpusat pada tema, berlangsung selama kurun waktu sehari, seminggu, sebulan, atau setahun dan merupakan ide-ide relevan dari berbagai disiplin ilmu lain yang sesuai dengan topik atau masalah yang dihadapi dengan kadar yang sama. Menurut Bernadi (2017: 92) pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan beberapa aspek antar mata pelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai muatan dalam suatu tema tertentu.

Pembelajaran tematik kini diterapkan pada tingkat Sekolah Dasar. Struktur Kurikulum SD/ MI menjadi lebih sederhana dengan pendekatan ini, karena jumlah mata pelajaran berkurang (Kemendikbud, 2013: 4). Dalam pembelajaran tematik terjadi penyusunan Kompetensi Dasar muatan pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Jasmani Olahraga

dan Kesehatan.

Mengacu pada uraian tersebut, model pembelajaran tematik integratif bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi secara utuh karena terintegrasi dalam sub-sub tema sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Adapun makna dari kebermaknaan belajar dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya menurut Prastowo (2013: 24) kebermaknaan belajar ditandai dengan terjadinya hubungan substansi antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi, ataupun situasi baru dengan komponen-komponen relevan dalam struktur kognitif siswa, baik dalam bentuk hubungan yang bersifat derivatif, elaboratif, korelatif, suortif, maupun hubungan kualitatif atau representasional.

Sedangkan berdasarkan perspektif Ausubel dalam Aisyah (2017: 2), pembelajaran bermakna menurut Ausubel yaitu proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif.

Selain itu, Mulyasa dalam Aisyah (2017: 2-3) menjelaskan beberapa prosedur yang dirancang dapat dirancang oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran bermakna sebagai berikut: (1) pemanasan dan apersepsi yang dapat dilakukan dengan siswa, pembelajaran dengan hal-hal yang diketahui siswa, memotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa, serta menggerakkan siswa agar tertarik dan bersemangat untuk mengetahui hal-hal baru; (2) eksplorasi yang dapat ditempuh dengan memperkenalkan kompetensi yang harus dikuasai siswa, mengaitkan kompetensi yang baru dengan kompetensi yang telah dikuasai siswa sebelumnya, serta menggunakan variasi metode yang tepat; (3) konsolidasi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan melibatkan peserta siswa secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi atau kompetensi baru serta memecahkan masalah (*problem solving*), membuat penekanan pada kaitan struktural (kaitan dengan berbagai aspek kehidupan nyata), serta memilih metode yang tepat; (4) pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter yang dapat dicapai dengan memotivasi siswa untuk menerapkan atau mempraktikkan langsung konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari; (5) penilaian formatif yang dilakukan melalui pengembangan sistem penilaian yang sesuai

serta menggunakannya sebagai alat evaluasi untuk menganalisis kelemahan sebagai upaya menemukan solusi atau tindak lanjut. Menurut Setyawan (2015: 109) berdasarkan karakteristik siswa dikelas rendah, model pembelajaran yang tepat adalah tematik.

Mengacu pada ulasan tersebut guru harus memperhatikan kondisi dan pengalaman belajar siswa sebelum melakukan proses pembelajaran. Guru harus menyusun perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kebermaknaan siswa. Pernyataan tersebut relevan dengan Triarto (2011: 7) bahwa cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap pengalaman bagi siswa. Cara pengemasan pengalaman belajar dapat melalui tema yang sesuai dengan lingkungan siswa.

Jadi kebermaknaan belajar akan diperoleh apabila siswa mencari, menemukan dan mengalami sendiri berbagai hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. (Abdullah dan Akbal, 2015: 15-16).

Kemendikbud (2014: 16) menyatakan bahwa penggunaan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa". Sebagai salah satu penunjang penerapan Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku guru dan buku siswa. Buku guru dan buku siswa bukan satu-satunya sumber belajar yang dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dikelas. Pemerintah juga memberikan keleluasan untuk membangun kegiatan pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru harus mempertimbangkan kondisi dan lingkungan siswa. Dengan mengacu pada model pembelajaran tematik integratif, guru harus membelajarkan siswa secara utuh agar pembelajaran bermakna.

Mengacu pada pelaksanaan Kurikulum 2013, SDN Gendongan 02 sudah berusaha melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal tersebut relevan dengan visi sekolah yaitu "berprestasi, bertaqwa, trampil yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa". Didukung dengan misi pertama sekolah yaitu "melaksanakan pembelajaran yang PAKEM dalam rangka untuk mencapai prestasi dengan dilandasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa". Visi dan misi ini berusaha dicapai oleh guru kelas 1 SDN Gendongan 02 dengan berusaha menggunakan berbagai strategi pembelajaran.

Namun perolehan hasil belajar siswa

kelas 1 SDN Gendongan 02 kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan pada hasil ulangan harian, 17 siswa (57%) dari 30 siswa kelas 1 mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada muatan pelajaran PPKn, untuk bahasa Indonesia sebanyak 9 siswa (30%) dari 30 siswa mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan hasil belajar matematika sebanyak 10 siswa atau 33% dari 30 siswa mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas 1 SDN Gendongan 02 dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) pembelajaran tematik yang diterapkan tidak secara utuh (terpisah-pisah) (2) siswa cenderung malas bertanya meskipun sebenarnya kurang memahami materi yang diberikan (3) pembelajaran cenderung mengacu pada buku guru dan buku siswa meskipun tidak sesuai, (4) siswa cenderung lebih sering memperoleh materi dari aktivitas membaca dan mendengar belum sampai melakukan.

Peneliti bersama tim kolaborator memikirkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dari beberapa permasalahan tersebut yang paling mendesak dan penting untuk dipecahkan yaitu mengenai kebermaknaan pembelajaran, mengingat guru dalam membelajarkan tematik tidak secara utuh. Muatan-muatan pelajaran diajarkan secara terpisah-pisah, tematik integratifnya belum terlihat. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin menyelesaikan masalah dengan menerapkan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema untuk meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran tematik atau model pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Model pembelajaran ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran. (Thim Ratulangi, Nurdin Arsyad, Djadir (2016: 2).

Penelitian ini didukung oleh penemuan yang dilakukan oleh Hernim Tri Wahyudi, Punaji Setyosari, Dedi Kuswandi (2016:7) di kelas 1, dinyatakan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terletak pada: (1) mencari kaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain dalam satu

tema, dan (2) merancang pembelajaran yang terpadu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abduh (2015: 47-48) di SDN Pujokusuman 1 Yogyakarta, guru hanya mengikuti instruksi - instruksi yang terdapat pada buku pegangan guru dan pegangan siswa. Pemahaman guru mengenai kurikulum 2013 masih tergolong rendah. Guru memahami bahwa dalam melaksanakan kurikulum 2013 hanya perlu menerapkan materi-materi yang terdapat di dalam buku pegangan guru dan siswa. Kondisi seperti ini juga terjadi di SDN Gendongan 02. Untuk itu perlu adanya desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, penelitian yang mendukung yaitu penemuan yang dilakukan oleh Oktazella Ayu Puspitawati (2017: 144), mengatakan bahwa perlu adanya pengembangan desain pembelajaran yang inovatif untuk disesuaikan kebutuhan belajar siswa.

Selain itu, penelitian yang mendukung antara lain penelitian yang dilakukan oleh Masdiana, I Made Budiarsa, Hendrik Arung Lamba (2012), menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan kebermaknaan belajar, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiati (2016), dan penelitian yang dilakukan oleh Sri Endang Utami (2013) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik integratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, belum ada penelitian yang mengkaji tentang peningkatan kebermaknaan belajar siswa. Sedangkan pada hakikatnya pembelajaran bermakna menurut Ausebel dalam Aisyah (2017: 2) merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan hasil belajarnya saja namun juga kebermaknaan proses pembelajarannya.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar tematik melalui penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) secara teoritis menambah referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai kebermaknaan belajar dan hasil belajar melalui desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema, membantu siswa supaya dapat membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar secara utuh;

(2) manfaat secara praktis, bagi peneliti yaitu menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan peneliti terkait penelitian tentang desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema; bagi guru sebagai referensi dalam menciptakan pembelajaran tematik dengan membuat sub-subtema sehingga materi pembelajaran dapat diterima secara utuh dan menjadikan pembelajaran bermakna.

Berdasarkan ulasan latar belakang tersebut, peneliti bersama tim kolaborator melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Sub-subtema untuk Meningkatkan Kebermaknaan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Gendongan 02”.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model stringer (Yaumi, 2014:45) dengan tahapan *look*, *think*, dan *act*. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah jenjang pendidikan sekolah dasar yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018 semester genap. Penelitian ini dilakukan di kelas 1 SDN Gendongan 02. Subjek penelitian terdiri dari 30 peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Sebelum pelaksanaan siklus diadakan observasi (*look*), kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternative pemecahan masalah (*think*), kemudian melakukan tindakan (*act*) berupa pelaksanaan siklus 1. Setelah dilaksanakan siklus 1, kemudian peneliti melihat hasilnya baik pelaksanaan tindakan maupun hasil belajar siswa (*look*), kemudian memikirkan langkah perbaikan untuk siklus 2 (*think*). Berdasarkan hasil pemikiran, siklus 2 siap dilaksanakan.

Sumber penelitian ini berasal dari siswa dan guru. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah desain pembelajaran tematik integratif berbasis sub-subtema, dan variabel terikatnya adalah kebermaknaan dan hasil belajar. Definisi operasional variabel yang pertama, desain pembelajaran tematik integratif berbasis sub-subtema yaitu desain pembelajaran yang memuat beberapa muatan pelajaran dalam satu subtema yang saling berkesinambungan secara utuh. Kedua, kebermaknaan belajar merupakan kesan terhadap materi yang dipelajari, tidak hanya menghafal tetapi juga menghubungkan dengan pengetahuan awal siswa. Ketiga hasil belajar yaitu kemampuan siswa setelah belajar yang diukur dengan nilai.

Teknik pengumpulan data untuk kebermaknaan pembelajaran menggunakan angket, lembar observasi, wawancara dan catatan lapangan. Angket diberikan setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran, wawancara dilakukan dengan siswa dan guru kelas 1 untuk mendapatkan informasi terkait kebermaknaan pembelajaran tematik. Observasi dan catatan lapangan dilakukan selama proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda dan isian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif komparatif yaitu membandingkan prosentase kebermaknaan dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Dengan perbandingan itu, akan diketahui peningkatan kebermaknaan dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

### HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema diperoleh hasil sebagai berikut: (1) data kebermaknaan belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2, (2) data hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2. Hasil skor kebermaknaan dan hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pencapaian Kebermaknaan Belajar Siklus 1 dan siklus 2

Skor	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
01-20	Sangat Kurang Bermakna	0	0	0	0
21-40	Kurang Bermakna	1	3	0	0
41-60	Cukup Bermakna	2	7	0	0
61-80	Bermakna	2	7	3	10
81-100	Sangat Bermakna	25	83	27	90
Jumlah		30	100	30	100

Berdasarkan perolehan skor kebermaknaan belajar pada tabel diatas, pada siklus 1 skor kebermaknaan belajar menunjukkan hasil yang baik yaitu sebanyak 0% atau tidak ada siswa dengan interval 01-20 dalam kategori sangat tidak bermakna, sebanyak 3% atau 1 dari 30 siswa dengan interval 21-40 dalam kategorikurang bermakna, sebanyak 7% atau 2 dari 30 siswa dengan interval 41-60 dalam kategori cukup bermakna, sebanyak 7% atau 2 dari 30 siswa dengan interval 61-80 dalam kategori bermakna dan 83% atau 25 dari 30 siswa dengan interval 81-100 dalam kategori sangat bermakna. Sedangkan pada siklus 2 sebanyak 0% atau tidak ada siswa dengan interval 01-20 dalam kategori sangat kurang bermakna, sebanyak

3% atau 1 dari 30 siswa dengan interval 21-40 dalam kategori kurang bermakna, sebanyak 7% atau 2 dari 30 siswa dengan interval 41-60 dalam kategori cukup bermakna, sebanyak 10% atau 3 dari 10 siswa dengan interval 61-80 dalam kategori bermakna dan sebanyak 90% atau 27 dari 30 siswa dengan interval 81-100 dalam kategori sangat bermakna. Berdasarkan hasil perolehan skor kebermaknaan belajar pada siklus 1 dan 2 terjadi peningkatan.

Temuan PTK ini selain hasil perolehan skor kebermaknaan belajar pada siklus I dan siklus II di dapatkan data hasil belajar 3 muatan pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, matematika, dan PPKn. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perolehan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus 1 dan Siklus 2

Skor	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
0-74	Tidak tuntas	10	33	7	23
75-100	Tuntas	20	67	23	77
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Nilai rata-rata</b>		<b>78</b>		<b>83</b>	

Pada siklus 1 hasil belajar pada muatan bahasa indonesia sebanyak 33% atau 10 dari 30 siswa dalam kategori tidak tuntas dan 67% atau 20 dari 30 siswa dalam kategori tuntas. Sedangkan pada siklus 2 sebanyak 23% atau 7 dari 30 siswa dalam kategori tidak

tuntas, dan 23% atau 23 dari 30 siswa dalam kategori tuntas. Nilai rata-rata secara keseluruhan pada siklus 1 yaitu 78 dan pada siklus 2 yaitu 83.

Tabel 3. Perolehan Hasil Belajar Matematika Siklus 1 dan Siklus 2

Skor	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
0-74	Tidak tuntas	15	50	8	27
75-100	Tuntas	15	50	22	73
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Nilai rata-rata</b>		<b>73</b>		<b>82</b>	

Selanjutnya untuk hasil belajar matematika pada siklus I, sebanyak 50% atau 15 dari 30 siswa dalam kategori tidak tuntas dan 50% atau 15 siswa dalam kategori tuntas. Sedangkan siklus 2 sebanyak 27% atau 8 dari 30 siswa dalam kategori tidak tuntas dan 73%

atau 22 dari 30 siswa dalam kategori tuntas. Nilai rata-rata secara keseluruhan pada siklus 1 yaitu 73 masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus 2 dengan nilai rata-rata 82.

Tabel 3. Perolehan Hasil Belajar PPKn Siklus 1 dan Siklus 2

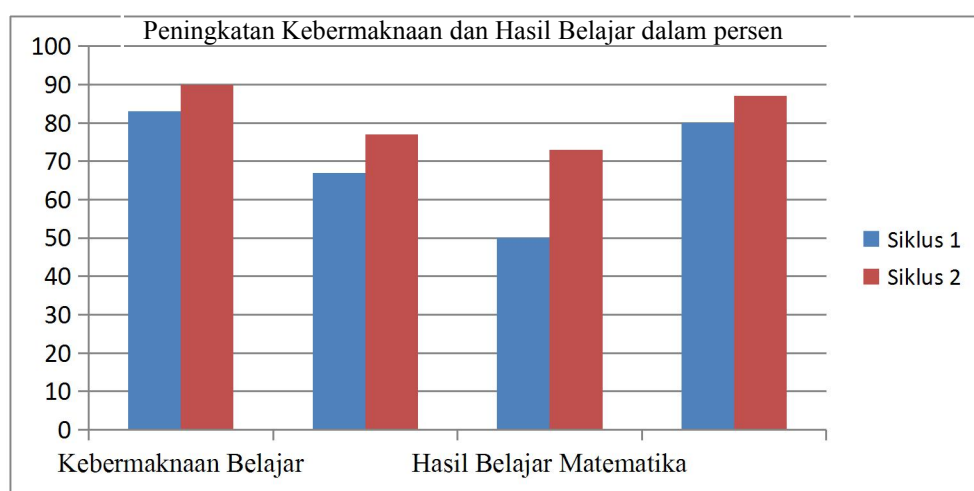
Skor	Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
0-74	Tidak tuntas	6	20	4	13
75-100	Tuntas	24	80	26	87
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Nilai rata-rata</b>		<b>83</b>		<b>85</b>	

Berdasarkan pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar matematika pada siklus 1 sebanyak 20% atau 6 dari 30 siswa dalam kategori tidak tuntas dan 80% atau 24 dari 30 siswa dalam kategori tuntas. Pada siklus 2 sebanyak 13% atau 4 dari 30 siswa tidak tuntas dan 87% atau 26 dari 30 siswa dalam kategori tuntas. Nilai rata-rata PPKn siklus 1 yaitu 83 sedangkan siklus 2 yaitu 85.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kebermaknaan belajar siswa, kondisi awal yang memaparkan bahwa pembelajaran dengan buku guru dan buku siswa membuat siswa kurang memahami materi secara mendalam, siswa hanya menghafal saja dan mudah lupa. Melalui penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema dengan mengintegrasikan muatan-muatan yang

diikat oleh satu subtema secara utuh dan dikaitka dengan pengetahuan awal siswa.. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor kebermaknaan belajar siswa pada siklus 1, sebanyak 1 dari 30 siswa (3%) dalam kategori kurang bermakna, sebanyak 2 dari 30 siswa (7%) dalam kategori cukup bermakna, sebanyak 2 dari 30 siswa (7%) dalam kategori bermakna dan 25 siswa dari 30 siswa (83%) dalam kategori sangat bermakna. Sedangkan pada siklus 2 sebanyak 1 dari 30 siswa (3%) dalam kategori kurang bermakna, sebanyak 2 dari 30 siswa (7%) dalam kategori cukup bermakna, sebanyak 3 siswa dari 10 siswa (10%) dalam kategori bermakna dan sebanyak 27 siswa dari 30 siswa (90%) dalam kategori sangat bermakna.

Secara keseluruhan, peningkatan kebermaknaan dan hasil belajar dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram peningkatan kebermaknaan dan hasil belajar

Desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema sangat membantu siswa dalam meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar peserta siswa, hal ini dapat dilihat adanya peningkatan kebermaknaan dan hasil belajar siswa pada siklus 2 lebih besar daripada siklus 1.

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 21 Maret 2018. Muatan pembelajaran pada siklus 1 yaitu Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika dengan tema benda, hewan, dan tanaman disekitarku, subtema hewan di sekitarku kemudian setiap pembelajaran dikerucutkan lagi menjadi sub-subtema. Penentuan sub-subtema di dasarkan pada lingkungan siswa. Peneliti menetapkan sub-subtema dengan topik kelinciku. Berdasarkan sub-subtema tersebut materi pada setiap

muatan pelajaran memfokuskan pada topik yang telah ditentukan. Dalam hal ini untuk muatan Bahasa Indonesia materi pelajarannya yaitu ungkapan pemberitahuan dalam merawat kelinci. Pada muatan PPKn materinya yaitu aturan keluarga dalam merawat kelinci. Kemudian untuk materi matematika yaitu menentukan dan membandingkan kumpulan banyaknya kelinci. Jadi pembelajaran diajarkan secara terpadu dan terintegrasi sehingga pergantian muatan pembelajaran tidak dirasa oleh siswa. Dengan begitu Pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran dimulai dengan menampilkan video gambar hewan yang terdapat disekitar lingkungan siswa. Guru dan siswa bertanya jawab tentang video yang telah ditayangkan. siswa mencermati teks bacaan tentang kelinci

kesayangan. siswa diberikan pertanyaan tentang ungkapan pemberitahuan yang ada di teks bacaan. Materi dalam muatan Bahasa Indonesia yaitu Ungkapan pemberitahuan. siswa berlatih menemukan ungkapan pemberitahuan yang terdapat di dalam teks bacaan tersebut. Guru menjelaskan bahwa kelinci merupakan salah satu hewan peliharaan yang harus dirawat dengan baik, dalam merawat hewan peliharaan itu ada aturan-aturannya. Materi dalam muatan PPKn yaitu tentang aturan dalam keluarga. Guru bertanya jawab tentang aturan-aturan keluarga ketika merawat kelinci. Guru menjelaskan bahwa aturan itu perlu dipatuhi. Kemudian guru mengaitkan dengan materi matematika, yaitu membandingkan banyak sekumpulan kelinci. Pembelajaran dilakukan secara tematik integratif yang diikat menjadi satu subtema, sehingga pembelajaran utuh tidak terpisah-pisah.

Siswa mengikuti pelajaran dengan antusias dan penuh semangat, namun pembelajaran pada siklus 1 belum terlaksana sesuai RPP sepenuhnya. Hal ini dikarenakan ada langkah yang belum dilakukan oleh guru yaitu ketika ada siswa yang maju kedepan untuk memaparkan hasil diskusi, siswa yang lain kurang diberikan kesempatan untuk menanggapi sehingga kemampuan berkomunikasi kurang optimal. Selanjutnya tes formatif dilaksanakan pada Kamis, 22 Maret 2018. Peneliti bersama tim kolaborator merencanakan perbaikan untuk siklus 2.

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Maret 2018 dengan mengambil muatan yang sama yaitu Bahasa Indonesia, PPKn dan Matematika. Pada siklus 2 ini masih dengan tema yang sama yaitu benda, hewan dan tanaman di sekitarku namun dengan tema yang berbeda yaitu tanaman di sekitarku. Penentuan sub-subtema sama seperti pada siklus 1 yaitu peneliti mengambil topik tanaman jambu sebagai sub-subtema karena tanaman jambu dekat dekat lingkungan siswa. Tanaman jambu banyak ditemui di salatiga. Kemudian guru mengintegrasikan materi pada setiap muatan dengan mengacu pada topic yang telah ditentukan. Dalam hal ini pada materi muatan bahasa Indonesia yaitu ungkapan pemberian pujian dalam merawat tanaman jambu.. pada materi PPKn yaitu aturan dalam merawat tanaman jambu. Sedangkan untuk muatan matematika yaitu menghitung banyaknya jambu. Jadi selama pembelajaran siswa belajar tentang tanaman jambu mulai dari pemberian pujian karena sudah dapat merawat tanaman dengan

baik kemudian mengetahui aturan keluarga dalam merawat tanaman jambu sampai menghitung banyaknya jambu. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi menampilkan gambar tanaman yang ada disekitar siswa. Guru dan siswa bertanya jawab tentang tanaman yang ada dilingkungan sekitar siswa. Kemudian guru menampilkan gambar pohon jambu. siswa mengamati macam-macam jambu. Guru menunjukkan teks bacaan tentang tanaman jambu. siswa mencermati teks bacaan tersebut. Kemudian siswa diberikan lembar kerja dengan dikerjakan berkelompok secara berpasangan. siswa menyebutkan cara merawat tanaman jambu. Guru menjelaskan mengenai aturan dalam keluarga ketika merawat jambu. Ketika melakukan sesuatu itu ada aturannya. Aturan itu harus ditaati oleh semua anggota keluarga. Materi pada muatan PPKn yaitu aturan dirumah. Kemudian siswa diberikan pengarahan oleh guru untuk mengidentifikasi ungkapan pemberian pujian yang terdapat dalam teks bacaan dengan mengisi ke dalam tabel. siswa melengkapi percakapan dengan ungkapan pemberian pujian kedalam lembar kerja yang telah dibagikan. Guru memberikan contoh menentukan hasil penjumlahan. siswa secara berpasangan praktik kedepan melakukan penjumlahan. siswa memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan penjumlahan. Ketika mengajarkan penjumlahan materi yang diberikan harus sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari anak sehingga anak akan mudah dalam mempelajari sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Hal ini sejalan dengan penemuan yang dilakukan oleh Zainal (2017: 14) yang menyatakan bahwa matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Selain itu Ariani (2018: 116) juga menjelaskan bahwa selain konteks tual kegiatan pembelajaran juga harus memperhatikan karakteristik siswa supaya pengalaman belajar menjadi menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran pada siklus berjalan dengan sangat baik. Tes formatif dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Maret 2018.

Pelaksanaan siklus 2 mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Guru sudah menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan RPP. Desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema ini berhasil membuat siswa lebih bersemangat sehingga pembelajaran lebih bermakna karena materi dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa. Keberhasilan desain pembelajaran

tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema dalam meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar siswa sejalan dengan pandangan Mawardi (2014: 107) yang menyatakan bahwa konsekuensi utama pemberlakuan kurikulum 2013 untuk jenjang SD/MI diantaranya pada cara mensinergikan pendekatan, model dan standar proses pembelajaran, serta cara menyusun dan melakukan penilaian. Keberhasilan tersebut menunjukkan kemampuan guru dalam mensinergikan model pedagogiknya.

Salah satu bentuk sinergi model pedagogik dapat diwujudkan dengan menciptakan pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema. Penerapan pembelajaran ini dilakukan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kebermaknaan belajar siswa. Hal ini relevan dengan hasil temuan Wahyuningsih (2017: 6) yang menyatakan bahwa kebermaknaan belajar dapat diupayakan salah satunya melalui desain pembelajaran tematik yang terpadu dan holistik pada awal pembelajaran, proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan memperhatikan karakteristik tematik integratif. Pembelajaran tidak seutuhnya didasarkan dalam panduan buku guru dan buku siswa yang merupakan standar minimal pencapaian SKL. Hal ini relevan dengan pendapat Mawardi (2016: 110) yang menyatakan bahwa buku guru dan buku siswa berkedudukan sebagai: (1) pemetaan KD dari KI 1 dan 2 pada setiap subtema; (2) pemetaan KD dari KI 3 dan 4 pada setiap subtema; (3) pemetaan KD pada setiap pembelajaran. meskipun sudah disediakan pemetaan tersebut, hendaknya guru mengkaji kebutuhan KD pada setiap pembelajarannya. Sehingga guru perlu mengembangkan perangkat pembelajaran sendiri dengan acuan minimal pada buku guru yang telah disediakan.

Selain meningkatkan kebermaknaan belajar penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan PPKn. Muatan-muatan pelajaran tersebut diintegrasikan dalam suatu subtema dan diikat oleh sub-subtema agar pembelajaran utuh dan menyeluruh. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Triwahyuni, (2017:131) menyatakan bahwa pergantian antar muatan pelajaran di dalam tematik tidak terlihat dan berganti secara

sehingga menjadi satu pembelajaran yang padu, utuh dan menyeluruh.

Salah satu faktor keberhasilan pencapaian kebermaknaan dan hasil belajar siswa yaitu tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halik (2017: 173) pembelajaran membaca pemahaman sebaiknya dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat guna mencapai hasil belajar yang optimal. Maka dari itu desain pembelajaran tematik integratif berbasis sub-subtema dapat menjadi alternatif untuk membantu siswa memahami materi pelajaran.

Di samping kegiatan dan bahan ajar yang integratif, guru juga harus menyiapkan media pembelajaran yang integratif. Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Abduh (2015: 121-132) menyatakan bahwa media pembelajaran tematik integratif layak diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu Fatchurrohman (2015: 329) menyatakan bahwa guru menemukan model pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran tematik integratif.

Dengan demikian, desain pembelajaran tematik integratif berbasis sub-subtema sesuai untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar guna tercapainya kurikulum 2013.

## KESIMPULAN & SARAN

Penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema di kelas 1 SDN Gendongan 02 dapat meningkatkan kebermaknaan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase jumlah siswa yang mencapai kategori bermakna dan sangat bermakna pada siklus 1 mencapai 90% dan siklus 2 mencapai 100%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan bahasa Indonesia pada siklus 1 mencapai 67% dan pada siklus 2 mencapai 77% pada muatan matematika pada siklus 1 sebesar 50% dan siklus 2 mencapai 73%. Peningkatan ketuntasan belajar pada muatan PPKn pada siklus 1 sebesar 80% dan siklus 2 sebesar 87%. Selain itu penerapan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema dapat memberikan dampak positif bagi guru dan siswa yaitu guru dapat mengajarkan materi dari beberapa muatan pelajaran secara integratif sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memberikan arti mendalam bagi siswa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, desain pembelajaran tematik integratif alternatif



berbasis sub-subtema dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 di sekolah dasar. untuk di dapatkan hasil yang maksimal diperlukan persiapan yang matang. Dalam menerapkan desain pembelajaran tematik integratif alternatif berbasis sub-subtema dengan memperhatikan lingkungan siswa. Sub-subtema yang diberikan sebaiknya siswa sebelumnya sudah mengetahui sehingga pemahaman siswa menjadi bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbal M. (2015). Implementasi Pembelajaran Berbasis Portofolio pada Mata Pelajaran PKN dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa (Studi Analisis Deskriptif Siswa SMA Negeri 1 Patampunua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Tomalebbi*. 1(1), 13-19.
- Abduh, M. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Abduh, M. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 121-132.
- Aisyah, D. W., Gipayana, M., & Djatmika, E. T. (2017). Mengembangkan Kebermaknaan Belajar dengan Rancangan Pembelajaran Tematik Bercirikan Quantum Teaching. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Akbar, S. D., & Utama, I. W. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas 1 dan Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 17(1), 32-40.
- Ariani, D. N. (2018). Pendampingan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar di KKG Gugus Sungai Miai Banjarmasin dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Menggunakan Kurikulum 2013. *Publikasi Pendidikan*, 8(2).
- Bernadi, Resna M. A. (2017). Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas IV SD Melalui Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan Open-Ended. *Jurnal Prima Edukasia* 5 (1), 91-101.
- Diputra K.S. (2016). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Integratif untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 125-133.
- Fatchurrohman, F. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Eksternal dan Internal di Madrasah Ibtidaiyah. *Inferensi*, 9(2), 329-350.
- Halik, A., Sultan, M. A., & Zainal, Z. (2017). Efektifitas Penerapan Cooperative Script dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas V Sd Negeri 17 Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 7(3), 173-183.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No 81 A tentang Implementasi Kurikulum* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Masdiana, M., Budiarsa, I. M., & Lamba, H. A. (2014). Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pada Lingkungan Siswa Kelas I SDN 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(2).
- Mawardi, M. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya Terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 107-121.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva. PRESS: Yogyakarta
- Puspitawati, O. A. (2017). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kebutuhan Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, 3(2). 143-149.
- Ratulangi, T. (2016). Analisis Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Tematik Menurut Kurikulum 2013 di SD Negeri 1 Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal daya matematis*, 4(1), 13-19.
- Ristanti, Yuni. (2016). Pendekatan Motivasi dan Keterampilan Hitung Pecahan Desimal Melalui Media Manipulatif pada Pembelajaran Tematik-Integratif SD. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 3(1), 122-136.
- Rusman. 2012. *Model –Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Saputri, A. T. W., & Mawardi, M. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

- Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, 4(2), 104-114.
- Setyawan, Wawan Wahyu, Mustadi, A. 2015. Pengembangan SSP Tematik-Integratif untuk Membangun Karakter Disiplin dan Kreatif Siswa Kelas 1 SD. *Urnal Prima Edukasia*, 3(1), 108-119.
- Wahyuni, H. T., Setyosari. P., & Kuswandi. D. (2017). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 129-136.
- Webb, P.I., & Pearson, P.J. (2012). "CreativeUnit and Lesson Planning Through a Thematic/Integrated Approach to Teaching Games for Understanding(TGfU)". *New Zealand Physical Educator*, 45(3), 17-22.
- Zainal, Z. (2017). Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 17 Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 7(1), 13-19.